

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan peneliti akan kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti melihat ada suatu permasalahan dalam proses pembelajaran ketika melakukan studi pendahuluan ke kelas VIII-A di SMP Negeri 44 Bandung. Siswa kelas VIII-A berjumlah 38 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 23 orang perempuan. Berdasarkan hasil studi pendahaulaun, peneliti melihat terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun permasalahan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut;

Pertama, yaitu ketika proses pembelajaran akan dimulai siswa terlihat kurang disiplin dan kurang patuh terhadap norma yang ada di sekolah. Hal tersebut bisa dilihat ketika guru masuk ke dalam kelas, siswa sangat ribut sekali serta kurang memberikan perhatian kepada guru yang memasuki kelas. Selain itu pula, ada sebagian siswa yang masih asik menikmati makanan yang dibawanya ke dalam kelas serta banyak siswa yang datang terlambat untuk masuk ke dalam kelas meski jam istirahat sudah berakhir. Kemudian ketika proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang sopan terhadap guru, seperti ketika guru berbicara siswa pun ikut berbicara sehingga kelas menjadi kurang kondusif, serta ketika sedang berdiskusi ada beberapa siswa yang menaikan kakinya ke atas kursi. Selanjutnya yang kedua yaitu remdahnya sikap kepemimpinan siswa. Hal tersebut terlihat ketika suasana kelas kurang kondusif, siswa tidak saling mengingatkan atau memberikan teguran kepada siswa lainnya yang sedang mengobrol. Lalu ketika guru meminta siswa untuk membacakan hasil diskusi kelompoknya, tidak ada siswa yang berani atau berinisiatif untuk maju ke depan membacakan hasil diskusinya. Kemudian ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan komentar, tidak ada satu pun siswa yang berani memberikan pertanyaan atau komentar kepada kelompok yang di depan.

Permasalahan yang ketiga yaitu rendahnya kesadaran sosial siswa dalam hal bekerja sama. Hal tersebut dapat dilihat ketika proses diskusi sedang berlangsung, hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya, sedangkan anggota kelompok yang lainnya sibuk mengobrol atau memainkan ponselnya masing-masing. Kemudian siswa kurang bisa membagi peran dalam penggerjaan tugas kelompok sehingga beban kerja individu dalam kelompok kurang terbagi secara adil. Selain itu pula, terjadi kesalah pahaman dalam mengerjakan tugas dimana tugas yang dikerjakan oleh siswa tidak sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Untuk permasalahan yang keempat yaitu siswa kurang memiliki rasa empati atau keinginan untuk menolong/ berbagi. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru menyuruh siswa untuk berdiskusi, mereka tidak mau mengajak diskusi teman yang lainnya. Hanya beberapa orang yang berdiskusi mengerjakan tugasnya, bahkan ada beberapa orang yang tidak kebagian kelompok akan tetapi siswa yang lainnya tidak mau menolongnya sehingga pada akhirnya guru mengintruksikan siswa tersebut untuk bergabung dengan kelompok yang kekurangan orang. Kemudian ketika ada siswa yang membacakan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, siswa yang lainnya tidak memperhatikan atau sama sekali tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh temannya tersebut, mereka malah semakin ribut mengobrol dengan kelompoknya masing-masing. Serta ketika siswa yang di depan selesai mempresentasikan hasil diskusinya, siswa yang lainnya kurang memberikan apresiasi terhadap temannya tersebut. Hal tersebut terlihat ketika hanya ada sedikit siswa yang memberikan tepuk tangan kepada siswa yang di depan. Kemudian ketika siswa membawa makanan, mereka tidak menawari teman-temannya untuk mencoba mencicipi makanan yang dia bawa, justru mereka asik makan sendiri tanpa memperhatikan atau memperdulikan teman-teman yang lainnya.

Berdasarkan temuan-temuan peneliti di lapangan seperti yang sudah disampaikan di atas, dapat terlihat bahwa siswa kurang memiliki kecerdasan sosial. Hal tersebut didasari atas apa yang diungkapkan oleh Stephen Jay (dalam Shalihah, 2012) menjelaskan bahwa

Kecerdasan sosial merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Seseorang dikatakan cerdas secara sosial apabila dia mampu memahami atau sadar akan lingkungan disekitarnya, sehingga dapat mendorong munculnya sikap peduli sosial.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Vernon (dalam Suyono, 2007, hlm. 103) bahwa ‘kecerdasan sosial merupakan kemampuan pribadi yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain’. Kemudian Thorndike pada tahun 1920, memberikan argumentasi kecerdasan sosial adalah ‘... kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan beradaptasi saat berinteraksi dengan orang lain’ (dalam Suyono, 2007, hlm. 103).

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia sangat bergantung dan memerlukan manusia yang lainnya untuk menjaga eksistensi kehidupannya. Sehingga proses interaksi antara satu dengan yang lainnya merupakan sebuah kebutuhan primer yang tidak bisa digantikan. Maka dari itu menjalin hubungan antar sesama merupakan sebuah hal yang mutlak dan penting kedudukannya agar semua kebutuhannya bisa terpenuhi. Hal tersebut berlaku juga dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dimana idealnya dalam melakukan kegiatan pembelajaran siswa harus mampu untuk berinteraksi secara baik dengan siswa yang lainnya supaya siswa bisa saling bekerja sama dan saling membantu atau bahu membahu untuk mencapai prestasi yang sifatnya akademik maupun non-akademik. Berangkat dari hal tersebut maka kecerdasan sosial merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak harus dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wareham dan Carnegie (dalam Suyono, 2007, hlm. 21) bahwa ‘kecerdasan sosial memberikan sumbangan yang besar untuk mendukung kesuksesan seseorang, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek yang menentukan seseorang mencapai keberhasilan’.

Pentingnya kecerdasan sosial untuk dikembangkan sejalan dengan tujuan dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun tujuan dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang diungkapkan oleh Sapriya (2008, hlm 10) yaitu

Bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial atau yang sering kita kenal dengan istilah IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang ada di sekolah. Menurut Soemantri (dalam Sapriya, 2008, hlm. 9) Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPS terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen tersebut menurut Yamashinta (dalam Komalasari, 2011, hlm 32) meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Masing-masing komponen saling berkaitan erat merupakan satu kesatuan. Dari komponen-komponen tersebut peneliti memfokuskan pada media pembelajaran.

Menurut Komalasari (2011, hlm 26-27) media pembelajaran adalah

... segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (*massage*), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Dan penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan performensi mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pengertian diatas kita bisa melihat bahwa media pembelajaran memiliki posisi yang cukup penting dalam suatu proses pembelajaran. Dimana, dengan menggunakan media pembelajaran dapat menstimulus atau mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A berkenaan dengan rendahnya kecerdasan sosial siswa, peneliti menggunakan media tayangan televisi bocah pejuang trans tv untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pemilihan media tayangan televisi didasari atas beberapa pertimbangan.

Menurut Sanaky (dalam Komalasari 2011, hlm 109-110) dalam menentukan pilihan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas harus sesuai dengan pertimbangan yaitu ‘...sesuai dengan tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, tersedia alat yang dibutuhkan, pribadi pengajar, minat dan kemampuan pembelajaran, dan situasi pengajaran yang sedang berlangsung’. Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa bahwa dengan menggunakan media tayangan televisi dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Penggunaan media tayangan televisi dirasa tepat menurut peneliti karena media televisi memiliki dampak atau pengaruh yang besar terhadap orang yang menontonnya. Hal tersebut diperkuat oleh Skomis (dalam Anwas, 1999) yang menyatakan bahwa

... Dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan lain sebagainya), televisi mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar hidup (*gerak/live*) yang bisa bersifat politis, bisa informatif, memberikan hiburan, pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga unsur tersebut. Sebagai media informasi, televisi memiliki kekuatan yang *powefull* (ampuh) untuk menyampaikan pesan. Karena media ini dapat menghadirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas (*broadcast*) dalam waktu yang bersamaan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Perin (dalam Anwas, 2010, Vol 16) menurutnya

... Televisi memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan media lainnya. Ia memerlukan peran utama dalam kehidupan, ia juga merupakan sumber informasi dan sumber belajar dalam kehidupan manusia. Bahkan, Perin menegaskan bahwa dalam kehidupan manusia televisi merupakan sumber informasi yang utama (*a prime source of news*).

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa media televisi merupakan media yang sangat strategis untuk digunakan terutama untuk mendidik cara bertingkah laku termasuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh McQuel dan Windahl (dalam Anwas, 2010, Vol 16)

menjelaskan model psikologi Comstoc tentang efek televisi terhadap orang perorangan. Ditegaskan bahwa

Media televisi tidak hanya mengajarkan tingkah laku, tetapi juga tindakan sebagai stimulus untuk membangkitkan tingkah laku yang dipelajari dari sumber-sumber lain. Ini menunjukan bahwa media televisi memiliki kekuatan yang ampuh (*powerfull*) bagi pemirsanya.

Berlandaskan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan media tayangan televisi yaitu Bocah Pejuang dapat memberikan stimulus atau dorongan kepada siswa berkenaan dengan tingkah laku mereka agar cerdas secara sosial. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti merasa perlu untuk menggunakan media tayang televisi Bocah Pejuang Trans Tv untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

Program televisi Bocah pejuang merupakan program acara trans tv yang tayang setip hari Senin sampai selasa setiap jam 09.00 WIB. Program ini menceritakan perjuangan parah bocah-bocah hebat yang berjuang untuk melawan kerasnya kehidupan. Program ini berupaya untuk menangkap semangat, pergulatan usaha dan doa anak-anak tersebut dalam menjadi salahsatu tulang punggung keluarga. Banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan sumber pembelajaran di dalam kelas. Menurut peneliti program acara ini sangat positif untuk memberikan inspirasi dan membuka hati kita semua untuk memaknai kehidupan. Hal-hal positif tersebutlah atau nilai-nilai kehidupan itu lah yang akan dijadikan oleh peneliti sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa. Untuk mencapai hal tersebut peneliti setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Effendy (1994 hlm. 95) bahwa

... Upaya mengoptimalkan daya pengaruh positif media TV dan kaset video yang audio-visual antara lain dengan menyiaran acara-acara TV yang mengarahkan masyarakat dari *learning by listening* (belajar dengan mendengarkan) dan *learning by seeing* (belajar dengan melihat) kepada *learning by doing* (belajar dengan melakukan).

Berdasarkan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan mengambil judul "**Pemanfaatan Tayangan Televisi Bocah Pejuang Trans TV untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa dalam**

Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung).

B. Rumusan Masalah

Melihat begitu pentingnya meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka garis besar dari rumusan masalahnya adalah : “Bagaimana Pemanfaatan Tayangan Televisi Bocah Pejuang Trans TV untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung) ?”.

Rumusan masalah ini dapat dijabarkan dalam pernyataan sebagai berikut :

1. Bagaimana guru merancang perencanaan pemanfaatan tayangan televisi bocah pejuang trans tv untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan tayangan televisi bocah pejuang trans tv untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan kecerdasan sosial dengan memanfaatkan tayangan bocah pejuang trans tv dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung ?
4. Bagaimana solusi dari kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pemanfaatan tayangan televisi bocah pejuang trans tv untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan secara umum dari penelitian ini adalah memanfaatan Tayangan Televisi Bocah Pejuang Trans TV untuk Meningkatkan

Kecerdasan Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung. Adapun tujuan secara khusus diantaranya, yaitu :

1. Untuk mengetahui persiapan guru dalam mendesain pembelajaran dengan memanfaatan tayangan televisi bocah pejuang trans tv untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung;
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pemanfaatan tayangan televisi bocah pejuang trans tv untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung;
3. Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan sosial siswa dengan memanfaatkan tayangan bocah pejuang trans tv dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung.
4. Untuk mengetahui solusi dari kendala yang dihadapi dalam Pemanfaatan tayangan televisi bocah pejuang trans tv untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII A SMP Negeri 44 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka harapan peneliti adalah penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Guru

Pemanfaatan media tayangan televisi dapat dijadikan suatu alternatif mengajar oleh guru dalam proses pembelajaran IPS serta dapat digunakan sebagai pertimbangan dan dapat meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa.

2. Siswa

Dengan pemanfaatan media tayangan televisi bocah pejuang diharapkan dapat meningkatkan Kecerdasan Sosial siswa.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi mulai dari bab satu hingga bab terakhir. Skripsi ini

terdiri atas lima bab, penyusunan hasil observasi akan dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini secara garis besar akan memaparkan mengenai permasalahan yang akan dikaji. Dimana pada bab I ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan memaparkan mengenai landasan teori yang diambil dari berbagai literatur, seperti buku, skripsi, dan sumber lainnya sebagai landasan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan mengenai tahapan-tahapan penulis yang akan dilaksanakan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Adapun ahapan tersebut dimulai dari menentukan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, metode penelitian yang akan digunakan, menyusun instrumen penelitian, dan menentukan teknik pengumpulan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan subjek penelitian, kemudian mendeskripsikan hasil penelitian, serta menganalisis hasil pembelajaran IPS melalui tayangan bocah pejuang untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan memaparkan simpulan dari penelitian yang peneliti lakukan serta memberikan rekomendasi atau saran untuk penelitian-penelitian berikutnya.

